

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laut menyediakan berbagai sumber daya yang begitu penting bagi keberlanjutan hidup dan memberikan akses terbuka bagi semua orang untuk memanfaatkan potensi yang tersedia (Ricky et al., 2024). Laut menjadi ruang kehidupan bagi masyarakat pesisir yang bergantung hidupnya pada hasil laut seperti ikan, kerang, kepiting, dan sumber daya hayati lainnya. Masyarakat pesisir memanfaatkan hasil laut untuk berbagai kepentingan seperti memenuhi kebutuhan pangan serta mendukung perekonomian. Namun, semua itu dapat terwujud jika ekosistem laut berada dalam kondisi yang baik. Ekosistem yang seimbang menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut yang menjadi fondasi bagi perekonomian dan ketahanan pangan masyarakat pesisir (Nurholis & Mokodompit, 2024)

Ekosistem pesisir menjadi wilayah yang memiliki peran strategis dalam menunjang kehidupan manusia sekaligus menjaga keanekaragaman hayati. Ekosistem pesisir menjadi kawasan yang dijadikan sebagai habitat yang kaya akan sumber daya dan mendukung berbagai jenis organisme. Ekosistem pesisir memegang peranan penting dalam mendukung keberlangsungan siklus kehidupan dan jaringan makanan di laut. Setiap makhluk hidup saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan sumber makanan, perlindungan, dan habitat sebagai tempat berkembang biak (Rombe et al., 2024).

Wilayah pesisir memiliki ekosistem yang begitu penting yaitu ekosistem hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Ketiga ekosistem ini secara ekologi saling berkaitan dengan aktivitas manusia disekitarnya. Mangrove dan padang lamun menjadi tempat pemijahan, berlindungan bagi biota laut, sebagai pencegah abrasi pantai, pelumpuran perairan laut. Sementara ekosistem terumbu karang menjadi habitat dan pembesaran ikan-ikan dan menjadi penghalang bagi gelombang dan arus (Putra et al., 2023). Diantara ketiga ekosistem yang sering kurang mendapatkan perhatian dibandingkan mangrove dan terumbu karang yaitu ekosistem padang lamun.

Padang lamun merupakan tumbuhan berbunga yang mampu beradaptasi di suatu perairan. Secara ekologi, padang lamun memiliki fungsi sebagai tempat tinggal bagi berbagai biota laut yang menyediakan ruang untuk berlindung, mencari makan, dan berkembang biak. Lamun juga berfungsi sebagai mempertahankan kualitas air laut sehingga ekosistem menjadi lebih bersih dan mendukung kehidupan biota laut. Akar lamun dapat menjaga kestabilan dasar laut, mengurangi erosi pesisir dan melindungi habitat dari dampak gelombang dan arus. Padang lamun juga sebagai penyedia nutien bagi biota laut yang hidup di sekitarnya (Rosalina et al., 2024).

Peran ekologi ekosistem padang lamun menjadikannya sebagai komponen strategis dalam mendukung keberlanjutan sumber daya ikan. Oleh karena tu keberadaan lamun perlu mendapatkan pengelolaan yang menjadi prioritas atau sama di perhatikan nya seperti ekosistem mangrove dan terumbu karang, agar fungsi ekologinya bagi organisme laut dapat terjaga dan dapat memberikan

keuntungan ekonomi bagi masyarakat pesisir (Latuconsina et al., 2023). Lamun tidak hanya dijadikan sebagai tempat habitat biota laut yang bisa dikonsumsi sebagai makanan. Lamun memiliki kandungan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan serat (Siahaan et al., 2024).

Padang lamun berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi perairan pesisir dan mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir. Keberadaan ekosistem padang lamun sangat rentan terhadap kerusakan baik dari faktor alam maupun aktivitas manusia seperti kegiatan pariwisata dan pembangunan wilayah pesisir. Kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan ekosistem berpengaruh pada kelestarian ekosistem padang lamun dan keberlanjutan kehidupan biota laut yang menjadikan padang lamun sebagai habitat (Khairunnisa et al., 2024).

Keberadaan lamun yang belum banyak dipahami masyarakat luas serta minimnya pemahaman mengenai fungsi dan manfaat lamun dapat mengancam kelestarian dan keberlanjutan dari lamun. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang menyadari manfaat langsung dari lamun yang mengakibatkan rendahnya usaha dari mereka dalam menjaga keberlanjutan lamun (Fahrudin et al., 2023). Minimnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem padang lamun sering kali terjadi ketika masyarakat cenderung dijadikan sebagai penerima informasi dan terbatasnya kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung. Kondisi ini yang membatasi ruang masyarakat untuk mengembangkan kesadaran dan pengetahuan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada ekosistem padang lamun (Suryanti et al., 2019)

Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah yang memiliki persebaran ekosistem lamun yang cukup luas. Memastikan keberlanjutan dari ekosistem padang lamun sangat diperlukan upaya nyata untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan lamun secara bijak. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah penetapan kawasan konservasi padang lamun yang sudah ditetapkan sejak tahun 2007 (Habibah et al., 2023). Konservasi menjadi bentuk usaha untuk melindungi dan memulihkan ekosistem padang lamun yang telah mengalami penurunan dengan mengedepankan pengelolaan ekosistem padang lamun secara berkelanjutan supaya dapat memberikan manfaat baik secara ekologi maupun ekonomi bagi masyarakat pesisir (Permana, 2020).

gambar 1.1 Perubahan Luas Padang Lamun Periode Tahun 2015-2021

<i>Lokasi</i>	<i>Kecepatan Perubahan (ha) tahun</i>	<i>Signifikansi (p-value)</i>
Indonesia (umum)	-0.4	>0.05
Tapanuli Tengah	-0.01	>0.05
Bintan	-2.3	>0.05
Ternate	-0.46	>0.05
Kendari	0.61	>0.05
Wakatobi	0.02	>0.05
Raja Ampat - Salawati	0.36	>0.05
Sikka	-1.01	>0.05

Catatan:  
 nilai positif (+) menggambarkan kenaikan luas lamun,  
 nilai negatif (-) menggambarkan penurunan luas lamun,

p<0,05 = terdapat perubahan signifikan  
 p>0,05 = tidak terdapat perubahan signifikan

Sumber: Status Ekosistem Lamun di Indonesia Tahun 2021

Data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bintan menjadi salah satu wilayah yang mengalami penurunan luas padang lamun yang paling banyak pada periode 2015-2021 dengan penurunan sekitar 2 hektar setiap tahunnya. Penurunan yang terjadi tidak begitu signifikan namun, jika penurunan yang terjadi dalam

jangka waktu yang lama dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap fungsi ekosistem padang lamun tersebut (S. Rahmawati et al., 2022). Menjaga keseimbangan ekosistem padang lamun melalui upaya konservasi menjadi langkah penting untuk mencegah terjadinya degradasi lebih lanjut.

Kabupaten Bintan telah terdapat empat wilayah yang dijadikan kawasan konservasi padang lamun salah satunya di Desa Teluk Bakau yang terletak pada bagian sebelah Timur di Kabupaten Bintan. Penetapan ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menjaga pelestarian padang lamun di Desa Teluk Bakau, namun keberhasilan dari upaya menjaga pelestarian padang lamun perlunya didukung dengan keterlibatan aktif dan tingkat kesadaran masyarakat setempat khususnya perempuan dalam menjaga ekosistem tersebut.

Kesadaran masyarakat menjadi komponen yang penting dalam keberhasilan konservasi. Kesadaran inilah yang akan mendorong tindakan-tindakan nyata dalam memperlakukan alam secara bijak ketika masyarakat terkhususnya perempuan pesisir memiliki kepedulian terhadap pentingnya menjaga kelestarian padang lamun, maka akan muncul rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga ekosistem yang mereka jadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir di Desa Teluk Bakau (Therik & Lino, 2021).

Pada Tahun 2008 program TRISMADES (*Trikora Seagrass Management Demonstration Site*) menjadi program konservasi padang lamun pertama di Indonesia dan dilaksanakan di Kabupaten Bintan. Pelaksanaan ini mencakup pada tiga kawasan salah satu nya ada di Desa Teluk Bakau. TRISMADES mempunyai tiga fokus utama, yaitu penguatan kelembagaan, meningkatkan kesadaran

masyarakat serta juga melakukan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat pesisir. TRISMADES juga menetapkan kawasan konservasi yang ditandai dengan memasang plang dengan bentuk gapura sebagai simbol kawasan konservasi padang lamun.

Gambar 1.2 Gapura Desa Teluk Bakau



★ Sumber: Observasi Penulis, 2025

Gapura yang dihasilkan dari program TRISMADES tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk ke zona pelesatarian padang lamun, tetapi juga sebagai simbol yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem tersebut. Kehadirannya mencerminkan kesepakatan bersama masyarakat untuk menjalankan peraturan, menghormati betasan wilayah, serta menjalankan tindakan yang sejalan dengan upaya konservasi. Adanya Gapura ini menjadi pengingat bagi masyarakat Desa Teluk Bakau khususnya perempuan pesisir bahwa setiap kegiatan di laut memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan ekosistem padang lamun. Dengan demikian, gapura bukan hanya sakadar struktur fisik, tetapi merupakan

wujud nyata dari kesadaran bersama dalam menjaga ekosistem laut yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Kesadaran akan pentingnya menjaga alam harus disertai dengan pengetahuan supaya masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai pelestarian, tetapi juga memahami langkah-langkah praktis dalam menjaga alam dan tidak merusak ekosistem yang ada. Pengetahuan menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai interaksi antara manusia dengan alam. Termasuk efek yang akan ditimbulkan dari pencemaran, penurunan kualitas lingkungan serta berbagai masalah lainnya dan mengambil peran aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan dengan memulihkan alam yang tereksplorasi (Salman Alfarisi et al., 2021). Masyarakat pesisir memiliki pengetahuan lokal yang menjadi bentuk dari pemahaman yang dibangun melalui interaksi mereka sehari-hari dengan laut.

Penetapan kawasan konservasi dan hadirnya program TRISMADES sudah seharusnya dapat untuk berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir terhadap fungsi dan manfaat padang lamun serta melakukan penjagaan ekosistem padang lamun secara berkelanjutan. Namun, pengetahuan masyarakat terkhususnya perempuan pesisir terhadap padang lamun masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman praktis bagaimana merawat dan aktivitas yang mereka lakukan tidak merusak ekosistem padang lamun. Seharusnya dengan adanya penetapan desa teluk bakau sebagai kawasan konservasi dan hadirnya program Trismades pengetahuan masyarakat dapat

meningkatkan dan mereka dapat partisipasi aktif dalam proses menjaga kelestarian ekosistem padang lamun khususnya perempuan pesisir.

Desa teluk bakau sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut sebagai nelayan dengan jumlah yang mencapai sekitar 380 Orang. Mata pencaharian sebagai nelayan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun perempuan pesisir yang menjadi ibu rumah tangga juga ikut serta dalam aktivitas pesisir. Jumlah perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga di Desa Teluk Bakau cukup signifikan dengan mencapai jumlah 610 Orang. Sebagian dari ibu rumah tangga ini tidak hanya berperan pada ranah domestik, tetapi mereka juga ikut serta dalam aktivitas melaut dengan mencari hasil laut seperti kerang, ikan, dan hewan laut lainnya yang bisa mereka tangkap.

Keterlibatan perempuan sangat diperlukan untuk dapat berkontribusi dalam penjagaan alam terkhususnya pada ekosistem padang lamun mengingat perempuan pesisir juga ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berhubungan dengan laut yaitu aktivitas bekarang. Pengetahuan yang mereka miliki juga berasal dari pengalaman langsung mereka terhadap alam yang akhirnya membentuk pengetahuan terkait dengan siklus alam dan musim tangkap hingga pada praktik-praktik yang mereka pahami untuk menjaga lingkungan pesisir. Sehingga perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama dalam memberikan kontribusi terhadap menjaga pelestarian alam terkhususnya pada pelestarian ekosistem padang lamun. Keterlibatan perempuan dalam penjagaan alam secara berkelanjutan juga mendukung upaya nyata dalam mendorong pemberdayaan gender di wilayah pesisir

dengan memberikan kontribusi dalam pelestarian ekosistem padang lamun yang berkelanjutan (M. Rahmawati, 2025).

Ekofeminisme berpendapat bahwa perempuan secara budaya memiliki keterhubungan dengan alam. Perempuan dipandang memiliki hubungan yang dengan alam dan juga dianggap sebagai makhluk yang paling sensitif terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Munculnya ekofeminisme sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menyelamatkan bumi ini dengan mengandalkan pengetahuan perempuan. Perempuan memiliki pengetahuan yang berharga dalam menjaga lingkungan dan melakukan pengelolaan pada ekosistem secara berkelanjutan (Damanik et al., 2024).

Beberapa kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedekatan dengan lingkungan yang terlihat dalam peran mereka melindungi, memanfaatkan dan merawat alam sekitarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Astono et al., 2024) yang mengkaji keterkaitan antara alam dengan masyarakat adat dayak kanayatn khususnya pada perempuan dayak. Dalam kajian ini dijelaskan bahwa perempuan dayak kanayatn digambarkan memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan alami. Alam dianggap sakral dalam kaitannya dengan perempuan dayak yang dipercaya unsur-unsur alam mengalir dalam darah perempuan dayak

Kajian lainnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang begitu penting dalam penjagaan alam dan pengelolaan potensi yang ada di wilayah mereka. kajian dari (Afdhal, 2023) yang menunjukkan bahwa perempuan maluku memegang peranan penting dalam pelestarian lingkungan alam dan

pengetahuan ekologi yang dimiliki perempuan maluku yang memberikan kontribusi dalam pengembangan ekowisata dan menghasilkan perekonomian lokal.

Pendapat lainnya dari (Azzahra et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kontribusi perempuan desa bungin permai sangat penting dalam budidaya rumput laut seperti mengeringkan rumput laut, mengikat, memilih benih, dan membuat tali. melalui budidaya rumput laut dapat menciptakan peluang pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, hal ini meningkatkan posisi perempuan di desa. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari (Amir et al., 2021) yang menunjukkan bahwa perempuan pesisir telah memperlihatkan eksistensinya dalam melakukan pelestarian hutan mangrove di pantai Payum Kabupaten Merauke. Partisipasi perempuan pesisir dalam pengelolaan wilayah pesisir menjadi hak dan kewajiban yang dijalankan oleh perempuan pesisir di pantai Payum.

Beberapa kajian sebelumnya membuktikan bahwa perempuan dengan alam memiliki kedekatan yang cukup erat, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat terlibat aktif dalam melakukan penjagaan alam. Dari beberapa kajian diatas sebagian kajiannya lebih mengarah kepada perempuan yang melakukan penjagaan atau pengelolaan alam lebih berfokus pada ekosistem yang dikaji secara umum yaitu ekosistem mangrove dan budidaya rumput laut. Sementara itu kajian mengenai perempuan dalam menjaga ekosistem padang lamun masih sangat terbatas, mengingat ekosistem padang lamun juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengetahuan dan praktik perempuan pesisir di Desa Teluk Bakau dalam menjaga ekosistem padang lamun. Penelitian ini juga

berada di wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi padang lamun, sehingga memperkuat penting pemahaman terhadap peran perempuan dalam menjaga pelestarian ekosistem pesisir.

Memahami pembentukan pengetahuan yang dimiliki perempuan pesisir melalui pengalaman langsung mereka dalam aktivitas melaut seperti bekarang dapat menjadi modal sosial dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ekofeminsime yang digunakan di dalam penelitian ini sebagai analisis untuk memahami keterhubungan antara perempuan dan alam yang dapat mendorong partisipasi perempuan dalam menjaga ekosistem padang lamun. Penelitian ini bertujuan menggali bentuk-bentuk pengetahuan perempuan terkait ekosistem padang lamun, mengidentifikasi praktik-praktik pelestarian yang mereka lakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir perspektif baru yang lebih inklusif dalam upaya pelestarian ekosistem laut, dengan menjadikan perempuan sebagai bagian penting dari solusi berbasis komunitas lokal.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana pengetahuan dan praktik perempuan pesisir dalam menjaga ekosistem padang lamun di Desa Teluk Bakau?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk pengetahuan serta praktik-praktik yang dilakukan oleh perempuan pesisir dalam menjaga ekosistem padang lamun di Desa Teluk Bakau.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai pengetahuan perempuan pesisir dalam penjagaan alam terkhususnya pada ekosistem padang lamun dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk membuka ruang untuk memahami secara lebih mendalam terkait keterhubungan antara perempuan dan alam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian serupa dan dapat menjadi referensi pustaka bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan wilayah pesisir yang melihat pengetahuan perempuan pesisir dalam menjaga alam terutama pada ekosistem lamun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintahan daerah dan LSM dapat memperkuat posisi perempuan pesisir dalam kontribusinya menjaga alam terutama pada ekosistem padang lamun dengan meningkatkan pengetahuan terkait pelestarian ekosistem pesisir.